

**DETERMINAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA DENGAN  
MENGUNAKAN ANALISA JALUR  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA DI KOTA KEDIRI)**

Yopi Yudha utama<sup>1\*</sup>, Ulfi Dina Hamida<sup>2</sup>, Mundhori<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

email: [yopiyudhautama@uinkediri.ac.id](mailto:yopiyudhautama@uinkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [ulfidina@uinkediri.ac.id](mailto:ulfidina@uinkediri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mundhori@uinkediri.ac.id](mailto:mundhori@uinkediri.ac.id)<sup>3</sup>

*Received April 21, 2026; Received in revised form April 27, 2026; Accepted April 27, 2026*

**ABSTRAK**

Tingkat pengangguran yang mencapai 5,32% merupakan suatu tantangan yang harus diatasi oleh pemerintahan. Salah satu solusi yang sering diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan kewirausahaan, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus. Kewirausahaan merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi dan inovasi, yang dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan pendapatan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, ekspektasi pendapatan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Kota Kediri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei yang melibatkan mahasiswa sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan hasil penelitian ini menempatkan ekspektasi pendapatan sebagai prediktor terkuat minat berwirausaha ( $\beta = 0,493$ ), diikuti oleh lingkungan keluarga ( $\beta = 0,168$ ), pendidikan kewirausahaan ( $\beta = 0,153$ ), sementara literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan ( $\beta = 0,096$ ,  $p = 0,111$ ). Dari hasil tersebut maka, peningkatan minat berwirausaha mahasiswa memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan *experiential learning* dalam kurikulum, pemanfaatan narasi sukses wirausahawan lokal untuk membangun ekspektasi pendapatan yang realistis, serta pelibatan aktif keluarga melalui program mentoring sebagai katalis ekosistem kewirausahaan kampus. Selain itu, literasi keuangan perlu diposisikan ulang bukan sebagai prasyarat minat, melainkan sebagai kompetensi strategis yang dibangun secara bertahap untuk memperkuat keberlangsungan dan keberhasilan usaha mahasiswa di masa mendatang. Penelitian ini memperkaya pengembangan diskusi terkait minat berwirausaha dengan memberikan dasar empiris baru dalam memahami struktur dan prioritas faktor pembentuk intensi kewirausahaan pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** ekspektasi pendapatan; literasi keuangan; minat berwirausaha; pendidikan kewirausahaan

**ABSTRACT**

*The government needs to handle the issue of the jobless rate rising to 5.32%. Developing entrepreneurship, particularly among students as the next generation, is one of the strategies frequently put out to address this problem. Entrepreneurship promotes economic growth and innovation, which can lower economic inequality and raise national GDP. This study aims to analyze the influence of entrepreneurship education, financial literacy, income expectations, and family environment on the entrepreneurial interest of students in Kediri City. The research method uses a quantitative approach with survey techniques involving students as respondents. The analysis results show that this study places income expectations as the strongest predictor of entrepreneurial interest ( $\beta = 0.493$ ), followed by family environment ( $\beta = 0.168$ ), and entrepreneurship education ( $\beta = 0.153$ ), while financial literacy was not found to have a significant effect ( $\beta = 0.096$ ,  $p = 0.111$ ). From these results, the increase in students' entrepreneurial interest requires a multidimensional approach that integrates experiential learning into the curriculum, utilizes success stories of local entrepreneurs to*



*build realistic income expectations, and actively involves families thru mentoring programs as catalysts for the campus entrepreneurial ecosystem. Moreover, financial literacy needs to be repositioned not as a prerequisite for interest, but as a strategic competence that is built gradually to strengthen the sustainability and success of student ventures in the future. This research enriches the development of discussions related to entrepreneurial interest by providing new empirical foundations for understanding the structure and priority of factors shaping entrepreneurial intention among students.*

**Keywords:** *income expectations; financial literacy; entrepreneurial interest; entrepreneurship education*

## **PENDAHULUAN**

Kewirausahaan telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam konteks global, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan suatu bangsa dalam melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada solusi. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia, menghadapi tekanan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi angkatan kerjanya yang terus bertambah. Kondisi ini menjadikan kewirausahaan sebagai strategi pembangunan yang krusial, tidak hanya untuk menyerap tenaga kerja, tetapi juga untuk mendorong inovasi, menciptakan nilai tambah ekonomi, dan mengurangi ketimpangan sosial

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran per Agustus 2023 mencapai 5,32%, setara dengan sekitar 7,86 juta orang yang masih menganggur (Makki, 2023). Selain itu, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,9 juta jiwa (Statistic Indonesia, 2023), menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat. Salah satu solusi yang sering diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda dan mahasiswa. Kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai pencipta lapangan kerja baru, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan inovasi, yang dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan pendapatan nasional (Bahri & Prasetyo, 2020).

Kewirausahaan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja di tengah ketidakpastian pasar kerja. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia usaha membutuhkan generasi pengusaha yang mampu beradaptasi dengan cepat dan siap memanfaatkan peluang baru. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di semua tingkat pendidikan, termasuk perguruan tinggi, menjadi semakin penting. Tujuan utamanya adalah untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan yang relevan, serta membentuk pola pikir yang inovatif dan mandiri yang akan mendukung mereka dalam dunia bisnis yang dinamis

Mahasiswa adalah sumber daya potensial yang diharapkan mampu menghadapi tantangan masa depan, termasuk target Indonesia Emas 2045. Generasi muda ini memiliki pengetahuan teknologi yang memadai dan potensi besar untuk memberikan solusi bagi berbagai masalah sosial dan ekonomi melalui kewirausahaan. Dengan latar belakang pendidikan yang baik dan kemampuan mengaplikasikan teknologi, mahasiswa dapat menjadi pelaku perubahan yang membantu mengatasi tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi bangsa, termasuk pengangguran dan kemiskinan.

Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam memunculkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pembelajaran tentang risiko, perencanaan bisnis, inovasi, dan pengambilan keputusan yang esensial bagi pengusaha. Menurut Wei et al. (2019) pendidikan kewirausahaan yang efektif



membantu mahasiswa memahami berbagai tantangan kewirausahaan dan memperkenalkan mereka pada cara berpikir seorang pengusaha. Pendekatan pendidikan berbasis pengalaman, seperti proyek bisnis, simulasi, dan magang, juga terbukti efektif dalam membangun keyakinan diri dan meningkatkan minat mahasiswa untuk memulai usaha sendiri (Rae, 2010).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Wardana et al. (2020) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dengan efikasi diri dan sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan tersebut. Senada dengan hal ini, Nowiński et al. (2019) dalam studi komparatif di negara-negara Eropa Tengah menegaskan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih terstruktur memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Pendidikan kewirausahaan secara konsisten ditemukan sebagai salah satu prediktor terkuat minat berwirausaha mahasiswa.

Selain pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan juga menjadi faktor penting yang mendukung minat berwirausaha. Pengetahuan tentang manajemen keuangan, pengelolaan modal, dan perencanaan anggaran memberikan keuntungan bagi mahasiswa dalam menjalankan usaha mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih siap dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, terutama dalam situasi penuh ketidakpastian (Fatoki, 2014; Lusardi & Mitchell, 2014). Dengan literasi keuangan yang memadai, mahasiswa dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam mengambil langkah-langkah awal untuk memulai bisnis.

Adomako et al. (2016) dalam penelitiannya di Ghana menemukan bahwa wirausahawan muda dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mampu membuat keputusan bisnis yang lebih baik dan memiliki ketahanan usaha yang lebih kuat di tengah ketidakpastian ekonomi. Serupa dengan itu, Potrich et al. (2018), dalam studi terhadap mahasiswa Brasil menemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan intensi berwirausaha, di mana mahasiswa yang memahami konsep pengelolaan arus kas, investasi, dan manajemen risiko keuangan cenderung lebih berani mengambil langkah awal memulai bisnis. Lalu, bagaimana jika literasi para pemuda memiliki nilai indeks yang rendah? Lusardi et al., (2021) dalam tinjauan globalnya menggarisbawahi bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan pemuda merupakan hambatan struktural yang nyata bagi pertumbuhan kewirausahaan, terutama di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika.

Ekspektasi pendapatan juga menjadi faktor pendorong minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Sebagai calon tenaga kerja, mahasiswa sering kali mempertimbangkan prospek pendapatan yang dapat mereka peroleh melalui jalur kewirausahaan dibandingkan bekerja sebagai karyawan. Jika mahasiswa percaya bahwa berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang lebih baik, mereka akan lebih termotivasi untuk mengambil risiko dan memulai bisnis sendiri (Edelman et al., 2016). Ekspektasi ini menjadi semakin penting bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu, di mana kewirausahaan dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan taraf hidup.

Liguori et al. (2020) dalam penelitiannya di Amerika Serikat menemukan bahwa ekspektasi terhadap potensi penghasilan melalui wirausaha secara signifikan memengaruhi keputusan mahasiswa untuk memulai bisnis, terutama pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Senada dengan penelitian tersebut, Drennan et al., (2005) dalam konteks Australia menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki ekspektasi pendapatan lebih tinggi dari wirausaha cenderung lebih termotivasi untuk memulai usaha, meskipun kajian ini belum direplikasi secara komprehensif di konteks perkotaan Indonesia



Terakhir, dukungan dari lingkungan keluarga juga berperan dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Keluarga yang mendukung dapat memberikan dorongan emosional dan finansial bagi mahasiswa yang ingin mencoba peruntungan dalam bisnis. Lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang kewirausahaan, misalnya, dapat memberikan akses ke jaringan bisnis yang sudah mapan serta pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Edelman et al., 2016). Dukungan keluarga tidak hanya membangun kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengejar impian menjadi pengusaha.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa juga mendapat perhatian besar dalam literatur terkini. Schmutzler et al., (2019) yang dikutip secara luas dalam penelitian kontemporer menemukan bahwa latar belakang kewirausahaan orang tua secara signifikan meningkatkan intensi berwirausaha anak, tidak hanya melalui transfer pengetahuan dan jaringan bisnis, tetapi juga melalui pembentukan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Lindquist et al., (2015) mengkonfirmasi temuan ini dalam studi berbasis data longitudinal di Swedia, di mana anak-anak dari pengusaha memiliki probabilitas 1,5 hingga 2 kali lebih besar untuk menjadi wirausahawan dibandingkan anak-anak dari keluarga non-wirausaha. Lebih lanjut, Zellweger et al., (2011) menemukan bahwa kualitas dukungan keluarga, bukan sekadar ada tidaknya dukungan tersebut, yang menentukan seberapa kuat pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha, sehingga aspek komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga menjadi faktor moderasi yang penting.

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, ekspektasi pendapatan, dan dukungan keluarga merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Belum banyak penelitian yang secara simultan mengintegrasikan keempat variabel (pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, ekspektasi pendapatan, dan lingkungan keluarga) dalam satu model analisis yang komprehensif di lingkungan perguruan tinggi kota Kediri. Begitu pula kajian mengenai ekspektasi pendapatan sebagai faktor motivasional masih relatif terbatas dalam literatur kewirausahaan Indonesia, padahal variabel ini memiliki relevansi tinggi mengingat kondisi ekonomi sebagian besar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur tersebut dengan menghadirkan analisis yang kontekstual, komprehensif, dan berbasis pada kondisi riil mahasiswa di Kota Kediri.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor ini, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendorong generasi muda untuk memilih jalur kewirausahaan. Mahasiswa yang berwirausaha tidak hanya akan mengurangi angka pengangguran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian nasional dan pengentasan kemiskinan, yang pada akhirnya memperkuat daya saing Indonesia di kancah global. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, ekspektasi pendapatan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Kota Kediri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis minat berwirausaha di kalangan mahasiswa di Kota Kediri. Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti regresi dan analisis varians, guna mencapai hasil yang objektif dan dapat digeneralisasi. Sampel diambil dengan teknik probability sampling untuk memastikan setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Fokus analisis terletak pada beberapa variabel eksogen dan variabel endogen.

Variabel eksogen seperti pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, ekspektasi pendapatan, dan lingkungan keluarga berkontribusi pada minat berwirausaha sebagai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui metode *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least*



*Square* (PLS), yang merupakan teknik analisis multivariat untuk menguji hubungan kompleks antar variabel dalam model penelitian. Tentu harus ada indikator yang jelas agar setiap variabel tersebut dapat diukur. Berikut kami sajikan indikator untuk setiap variabel yang kami gunakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Pendidikan Kewirausahaan

Kode	Dimensi Indikator
X1.1	Pembelajaran kreativitas, kemandirian, dan inisiatif
X1.2	Pembelajaran Pasar Ekonomi
X1.3	Pembelajaran Kewirausahaan dan Kreasi Usaha
X1.4	Penyiapan pihak Lembaga dalam kewirasuahaan
X1.5	Manajemen untuk memulai dan mengembangkan usaha baru

Sumber: Ng et al., (2021)

Berdasarkan pada Tabel 1. pendidikan kewirausahaan bertujuan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam kewirausahaan, melibatkan aspek seperti kreativitas, inovasi, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator pengukuran pendidikan kewirausahaan untuk menilai bagaimana mahasiswa mengembangkan pemahaman tentang kewirausahaan. Literasi keuangan, di sisi lain, berperan penting dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan, termasuk pengelolaan arus kas, kredit, tabungan, dan investasi, yang penting bagi kesuksesan dalam menjalankan usaha. Berikut disajikan Tabel 2. indikator pengukuran ekspektasi pendapatan:

Tabel 2. Indikator Pengukuran Ekspektasi Pendapatan

Kode	Dimensi Indikator
X3.1	Pendapatan yang tinggi
X3.2	Pendapatan tak terbatas

Sumber: Zimmerer et al., (2008)

Berdasarkan Tabel 2. untuk mengukur ekspektasi pendapatan, kami menggunakan 2 indikator dari Zimmerer. Tingkat pendapatan yang tinggi dan prospek pendapatan yang tak terbatas menjadi motivasi yang signifikan bagi mahasiswa dalam mempertimbangkan berwirausaha sebagai pilihan karir.

Variabel berikutnya adalah literasi keuangan. Berikut beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pengukuran Literasi Keuangan

Kode	Dimensi Indikator
X2.1	Pengelolaan Arus Kas
X2.2	Pengelolaan Kredit
X2.3	<i>Saving</i>
X2.4	Investasi

Sumber: Hilgert et al., (2003)

Berdasarkan pada Tabel 3. literasi keuangan ini lebih ke cara mengelola keuangan pada saat usaha nanti dijalankan. Tidak hanya itu, juga ada proporsi dana yang ideal untuk digunakan operasional usaha maupun digunakan dalam hal berinvestasi, seperti ke saham misalnya. Investasi ini penting dilakukan agar juga memiliki pendapatan pasif.



Keempat, lingkungan keluarga diduga juga memberikan pengaruh, terutama melalui dukungan emosional dan pengalaman kewirausahaan yang diwariskan, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi risiko bisnis. Berikut disajikan indikator untuk mengukur variabel lingkungan keluarga pada Tabel 4.

Tabel.4 Indikator Pengukuran Lingkungan Keluarga

Kode	Dimensi Indikator
X4.1	Solusi terhadap suatu masalah
X4.2	Kesediaan waktu mendengarkan keluhan
X4.3	Dukungan keluarga terhadap suatu kegagalan dan kesulitan
X4.4	Cara mendidik orang tua untuk mandiri
X4.5	Cara mendidik orang tua dalam mengambil Keputusan

Sumber: Wardani & Nugraha (2021).

Berdasarkan pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar terdapat porsi dari cara mendidik orang tua dalam membentuk kepribadian seseorang mulai dari kecil sampai dewasa. Mulai dari ajaran untuk mendengarkan, cara menghadapi masalah sampai dalam pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan ungkapan bahwa pendidikan pertama bagi seseorang itu berasal dari lingkungan keluarga.

Selanjutnya adalah variabel endogen dari penelitian ini. Variabel endogen menurut adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen). Pada model SEM, variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Sehingga variabel endogen bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi variabel lainnya. Variabel endogen pada penelitian ini adalah Minat berwirausaha. Minat berwirausaha adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan bisnis atau usaha mandiri. Minat ini mencakup motivasi, ketertarikan, dan dorongan internal untuk memulai dan mengelola suatu usaha dengan tujuan mencapai keuntungan, mandiri, serta meraih keberhasilan pribadi atau profesional. Berikut disajikan indikator untuk mengukur dari minat berwirausaha:

Tabel 5. Indikator Pengukuran Minat Berwirausaha

Kode	Dimensi Indikator
Y.1	Pilihan dalam menjadi pengusaha
Y.2	Pengusaha sebagai tujuan profesional
Y.3	Tekad, serta memulai dan menjalankan usaha sendiri
Y.4	Pemikiran memulai usaha sendiri
Y.5	Intensi memulai usaha

Sumber: Munir et al., (2019)

Berdasarkan Tabel 5. terdapat lima indikator yang digunakan dan dikembangkan dalam menggali data terkait dengan variabel endogen. Pilihan menjadi pengusaha menunjukkan bahwa individu secara sadar menempatkan kewirausahaan sebagai salah satu opsi karier yang rasional dibandingkan menjadi pegawai. Pengusaha sebagai tujuan profesional berarti kewirausahaan bukan sekadar alternatif sementara, melainkan orientasi karier jangka panjang yang direncanakan. Tekad untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri mencerminkan komitmen internal, keberanian menghadapi risiko, serta kesiapan mengalokasikan sumber daya seperti waktu dan modal. Pemikiran memulai usaha sendiri menggambarkan proses kognitif berupa evaluasi peluang, analisis risiko, dan perencanaan model bisnis. Sementara itu, intensi memulai usaha merupakan



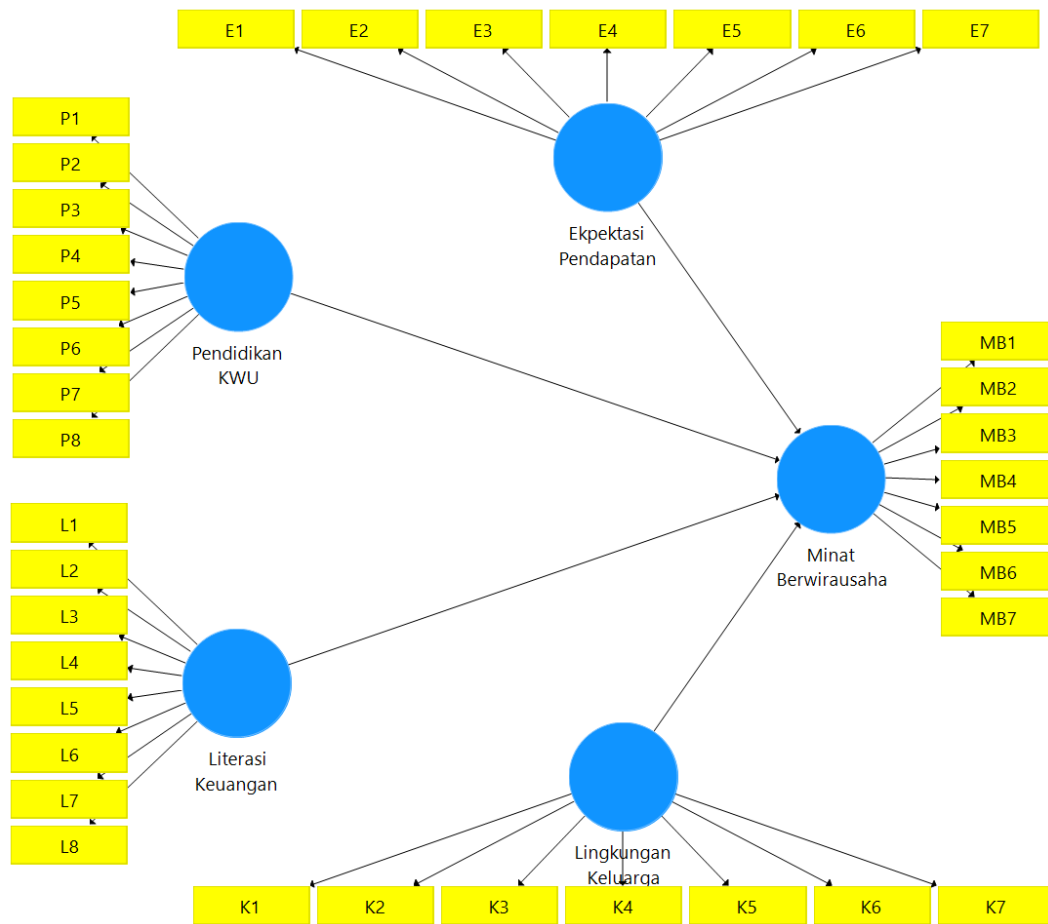
kesiapan psikologis yang paling dekat dengan tindakan aktual, karena individu telah memiliki niat kuat yang terstruktur dan berorientasi pada realisasi. Kelima indikator ini menunjukkan dimensi sikap, kognitif, dan konatif dalam pembentukan minat kewirausahaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Kuesioner ini dirancang untuk memudahkan analisis statistik dan pengkodean data, sehingga menghasilkan informasi yang valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas instrumen diukur menggunakan program SmartPLS 3.0, dengan standar loading factor yang lebih dari 0,7 untuk menunjukkan korelasi yang kuat antara indikator dan konstruk. Penelitian ini melibatkan populasi mahasiswa Kota Kediri, yang berjumlah 4073 orang, dan menggunakan sampel sebanyak 430 mahasiswa, ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan Populasi dan sampel ini dipilih karena relevansi dan kesesuaian karakteristik mereka dengan tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa melalui kuesioner, sedangkan data sekunder mencakup data tambahan yang relevan, seperti data sosial dan keuangan, yang mendukung analisis lebih lanjut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Kuesioner dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang terukur secara sistematis dari responden dalam waktu singkat. Data dari kuesioner ini juga lebih mudah diolah secara statistik untuk menghasilkan generalisasi yang valid tentang populasi.

Analisis data menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS), yang memungkinkan pengujian hubungan kompleks antara variabel. SEM dipilih karena kemampuannya dalam menggabungkan analisis faktor dan regresi. Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji melalui program SmartPLS 3.0, dengan prosedur seperti convergent validity dan uji structural model yang mengukur korelasi antar konstruk dengan melihat nilai R-square serta koefisien jalur. Berikut model kerangka penelitian ini pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan Gambar 1. kerangka penelitian menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki jumlah pertanyaan yang berbeda. Hal ini telah dipertimbangkan, tujuannya adalah untuk menggali data secara maksimal dari informan yang telah ditentukan. Dari gambar tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa, jumlah pertanyaan yang akan peneliti tujukan kepada informan sebanyak 37 pertanyaan dari seluruh variabel yang peneliti gunakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Estimasi Koefisien Jalur*

Analisis hubungan antarvariabel dalam model struktural dilakukan melalui estimasi koefisien jalur (*path coefficients*). Nilai koefisien ini menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil perhitungan koefisien jalur tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Path Coefficients

Path coefficients	
X1 -> Y	0,153
X2 -> Y	0,096



X3 -> Y	0,493
X4 -> Y	0,168

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai koefisien positif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa X1, X2, X3, dan X4 memiliki arah hubungan positif terhadap Y. Koefisien terbesar terdapat pada hubungan X3 terhadap Y sebesar 0,493. Hal ini menunjukkan bahwa X3 merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam meningkatkan Y dibandingkan variabel lainnya. Sementara itu, X1 memiliki koefisien sebesar 0,152, X2 sebesar 0,096, dan X4 sebesar 0,168. Meskipun nilainya lebih kecil dibandingkan X3, ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi positif terhadap perubahan Y. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y=0,153X1+0,096X2+0,493X3+0,168X4$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada masing-masing variabel independen akan meningkatkan nilai Y sebesar koefisien tersebut dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan

#### *Hubungan Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Ekspektasi Pendapatan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai original sample, t-statistics, dan p-values yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping. Nilai t-statistics dibandingkan dengan nilai kritis, serta p-values digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi masing-masing hubungan antarvariabel. Hasil ini memberikan dasar empiris untuk menilai apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Rincian hasil uji hipotesis tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

	Original sample	Sample mean	Standard deviation	T statistics	P values
X1 -> Y	0.153	0.159	0.062	2.467	0.014
X2 -> Y	0.096	0.092	0.060	1.594	0.111
X3 -> Y	0.493	0.493	0.065	7.579	0.000
X4 -> Y	0.168	0.167	0.055	3.059	0.002

Berdasarkan uji hipotesis Tabel 7. maka berikut hasil penjelasannya:

#### *Hubungan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan koefisien jalur sebesar 0,153, T-statistik 2,467, dan p-value 0,014 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Temuan ini relevan dengan fenomena yang tengah berkembang di Indonesia, di mana pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan ke dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi melalui program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Program tersebut mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha nyata sebagai bagian dari pengalaman belajar. Kondisi ini mencerminkan keyakinan

bahwa paparan terhadap pendidikan kewirausahaan dapat membentuk niat dan minat generasi muda untuk memilih jalur wirausaha sebagai karier.

Secara teoritis, temuan ini berlandaskan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang diawali oleh niat (*intention*), dan niat tersebut dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi kendali perilaku. Pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap aktivitas wirausaha dan meningkatkan persepsi kemampuan diri (*self-efficacy*) mahasiswa. Selain itu, *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Becker (1964) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kapabilitas individu, termasuk kapabilitas untuk berwirausaha.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyono et al. (2019) yang dipublikasikan, yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Demikian pula, penelitian Suharti & Sirine (2011) yang menemukan bahwa faktor-faktor pendidikan kewirausahaan, termasuk pengajaran di kelas dan paparan terhadap model wirausahawan sukses, secara signifikan memengaruhi intensi berwirausaha. Senada dengan itu, Farhangmehr et al. sebagaimana dikutip Linan dan Chen (2009) dalam berbagai studi lintas negara menemukan bahwa pengalaman pendidikan kewirausahaan meningkatkan keinginan untuk memulai usaha.

Nilai koefisien sebesar 0,153 mengindikasikan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan berada pada tingkat yang sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kualitas dan relevansi konten pendidikan kewirausahaan masih perlu ditingkatkan. Pendidikan kewirausahaan yang bersifat teoritis semata dinilai kurang mampu mendorong minat berwirausaha dibandingkan pendidikan yang berbasis pengalaman praktis, seperti *business plan competition*, inkubasi bisnis, dan mentoring dengan wirausahawan sukses.

#### *Hubungan Literasi Keuangan terhadap Minat Berwirausaha*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan koefisien jalur 0,096, T-statistik 1,594, dan p-value 0,111 (> 0,05). Temuan ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat secara logis pemahaman keuangan sering diasumsikan sebagai modal awal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk berwirausaha. Namun dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan tidak terbukti menjadi pendorong langsung minat berwirausaha. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan realitas bahwa banyak wirausahawan muda di Indonesia—khususnya pelaku usaha di sektor UMKM dan ekonomi digital—memulai usaha bukan karena pemahaman keuangan yang matang, melainkan karena dorongan passion, peluang pasar, atau desakan kebutuhan ekonomi.

Hasil ini tidak selalu bertentangan dengan teori. Dalam perspektif *Financial Literacy Theory*, literasi keuangan dipandang lebih relevan terhadap keberhasilan pengelolaan dan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) daripada sekadar pembentukan niat (Lusardi & Mitchell, 2014). Dengan kata lain, literasi keuangan lebih berperan sebagai prediktor *keberhasilan* berwirausaha, bukan prediktor *minat* awal untuk berwirausaha. Tahap niat dan tahap pengelolaan usaha merupakan dua proses psikologis yang berbeda, sehingga variabel yang relevan pada satu tahap belum tentu signifikan pada tahap lainnya.

Secara empiris, hasil ini diperkuat oleh penelitian Ameliawati & Setiyani (2018) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap minat berwirausaha, melainkan dimediasi oleh variabel sikap keuangan. Hal ini mengisyaratkan kemungkinan adanya variabel mediator yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Penelitian Nusron et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan minat berwirausaha bersifat tidak langsung, bergantung pada konteks sosial dan pengalaman finansial individu.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program peningkatan literasi keuangan perlu diintegrasikan secara strategis ke dalam kurikulum kewirausahaan, bukan disajikan secara



terpisah. Literasi keuangan akan lebih efektif bila diajarkan dalam konteks simulasi bisnis nyata sehingga relevansinya terhadap keputusan berwirausaha menjadi lebih konkret dan terasa oleh mahasiswa

#### *Hubungan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha*

Ekspektasi pendapatan merupakan variabel yang paling dominan dan paling kuat pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, dengan koefisien jalur 0,493, T-statistik 7,579, dan p-value 0,000. Stabilitas estimasi ditunjukkan oleh keidentikan nilai *original sample* dan nilai mean bootstrap (0,493), yang mengindikasikan estimasi yang sangat andal. Hipotesis ketiga diterima dengan tingkat signifikansi tertinggi dalam model.

Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka pada kelompok usia muda (15–24 tahun) konsisten berada di atas rata-rata nasional, sementara ketimpangan gaji antara sektor formal dan informal semakin mendorong kalangan muda untuk mempertimbangkan wirausaha sebagai alternatif karier yang menjanjikan. Persepsi bahwa wirausaha dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar, lebih fleksibel, dan tidak terbatas (*unlimited income*) menjadi daya tarik tersendiri, terutama di era ekonomi digital dengan maraknya *success story* wirausahawan muda dari platform seperti Tokopedia, Gojek, dan berbagai brand local

Temuan ini memiliki pijakan teori yang sangat kuat. *Expectancy Theory* yang dikemukakan Vroom (1964) menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: ekspektasi (keyakinan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja), instrumentalitas (keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan hasil tertentu), dan valensi (nilai subjektif yang diberikan terhadap hasil tersebut). Dalam konteks ini, ekspektasi pendapatan mencerminkan valensi positif yang sangat tinggi terhadap hasil berwirausaha, sehingga mendorong intensi yang kuat. Selain itu, *Self-Determination Theory* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik berupa reward finansial dapat mendorong niat perilaku, terutama ketika reward tersebut dipersepsikan sebagai relevan dan dapat dicapai (Deci, 1975).

Dukungan empiris dari jurnal nasional semakin memperkuat temuan ini. Yanto et al. (2022) dalam menemukan bahwa ekspektasi pendapatan memiliki koefisien pengaruh terbesar terhadap minat berwirausaha dibandingkan variabel lain yang diteliti. Penelitian Rosmiati et al., (2015) juga mengkonfirmasi bahwa persepsi terhadap pendapatan di masa depan merupakan prediktor kuat minat berwirausaha, khususnya pada mahasiswa yang memiliki paparan informasi tentang kisah sukses wirausahawan. Lebih lanjut, Sari dan Gunawan (2021) menemukan bahwa ekspektasi pendapatan bermediasi penuh antara motivasi instrinsik dan minat berwirausaha pada mahasiswa generasi Z.

Dominasi variabel ekspektasi pendapatan dalam model ini membawa implikasi penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Paparan terhadap kisah sukses wirausahawan lokal, penyelenggaraan seminar kewirausahaan yang menghadirkan praktisi berpenghasilan tinggi dari jalur wirausaha, serta simulasi proyeksi pendapatan usaha dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha generasi muda

#### *Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha*

Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan koefisien jalur 0,168, T-statistik 3,059, dan p-value 0,002. Menariknya, variabel ini memiliki nilai *standard deviation* terkecil (0,055) di antara semua variabel dalam model, yang mengindikasikan konsistensi dan presisi estimasi yang paling tinggi. Hipotesis keempat diterima. Temuan ini berkaitan erat dengan fenomena *intergenerational entrepreneurship* yang semakin banyak diteliti di Indonesia. Banyak pelaku UMKM Indonesia merupakan generasi penerus dari keluarga wirausahawan, di mana tradisi berdagang atau berbisnis diwariskan secara lintas generasi. Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai kolektivisme dan



kekeluargaan, dukungan keluarga—baik berupa dorongan moral, transfer pengetahuan bisnis, maupun akses modal awal—menjadi faktor pembentuk minat berwirausaha yang tidak dapat diabaikan.

Dari perspektif teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*, Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar dan membentuk perilaku melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya, termasuk keluarga sebagai unit sosial primer (Ott, 2024). Ketika seseorang tumbuh dalam keluarga yang memiliki latar belakang wirausaha, ia memperoleh model perilaku (*behavioral modeling*), pengetahuan implisit tentang pengelolaan usaha, serta norma yang mendukung pilihan karier wirausaha. Hal ini juga relevan dengan konsep *entrepreneurial socialization* yang menekankan peran keluarga dalam membentuk orientasi kewirausahaan sejak dini. Selain itu, *Social Capital Theory* menegaskan bahwa jaringan sosial dalam keluarga menyediakan modal sosial berupa kepercayaan, norma reciprocity, dan akses informasi yang memudahkan seseorang untuk memulai usaha (Coleman, 1988; Putnam, 2000).

Secara empiris, temuan ini didukung oleh penelitian Indarti & Rostiani (2008) yang menemukan bahwa faktor kontekstual termasuk dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Indonesia, Norwegia, dan Jepang, dengan Indonesia menunjukkan pengaruh keluarga yang paling kuat. Kurniawan et al. (2020) juga mengkonfirmasi bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK, dengan orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan sebagai prediktor terkuat. Lebih lanjut, Alma (2011) sebagaimana dikutip dalam berbagai penelitian kewirausahaan Indonesia menegaskan bahwa latar belakang keluarga wirausaha merupakan salah satu faktor penentu utama motivasi berwirausaha. Nilai presisi yang tinggi pada variabel ini (STDEV = 0,055) mengisyaratkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga relatif homogen di antara responden, artinya efek pembentukan minat dari lingkungan keluarga bekerja secara konsisten tanpa bergantung banyak pada kondisi individual. Hal ini menjadikan lingkungan keluarga sebagai faktor struktural yang stabil dalam pembentukan minat berwirausaha

Hasil uji keempat variabel diatas menunjukkan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa tidak lahir dari satu faktor tunggal, melainkan dari interaksi kompleks antara pengalaman pendidikan, kematangan finansial, kalkulasi ekonomi, dan pengaruh sosial-keluarga. Ketika seorang mahasiswa mengikuti kurikulum kewirausahaan, ia tidak hanya menerima pengetahuan teknis, melainkan juga membentuk citra diri sebagai calon wirausahawan. Ini adalah sebuah proses identitas yang secara bertahap menggeser orientasi kariernya dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Lebih menarik lagi adalah bagaimana ekspektasi pendapatan bekerja sebagai "bahan bakar" utama dalam proses tersebut.

Mahasiswa yang terpapar kisah sukses wirausahawan muda, baik melalui media sosial, seminar kampus, maupun lingkaran pergaulan, cenderung membentuk proyeksi finansial yang optimistik terhadap jalur wirausaha. Kondisi ini diperparah oleh realitas pasar kerja Indonesia yang semakin kompetitif, sehingga wirausaha bukan lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan strategi ekonomi yang rasional. Dengan kata lain, minat berwirausaha dalam penelitian ini lebih banyak dipicu oleh prospek pendapatan daripada literasi keuangan. Sementara itu, lingkungan keluarga berperan sebagai "tanah subur" yang memungkinkan benih minat wirausaha tumbuh lebih cepat dan lebih kuat. Mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga wirausahawan tidak sekadar mendapat modal sosial, tetapi juga internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sejak kecil, diantaranya yaitu toleransi terhadap risiko, etos kerja mandiri, dan kemampuan membaca peluang, yang kemudian bersinergi dengan pendidikan formal dan ekspektasi ekonomi untuk membentuk minat yang kokoh.

Secara praktis, temuan bahwa ekspektasi pendapatan adalah prediktor terdominasi mengimplikasikan bahwa program kewirausahaan kampus perlu dirancang ulang untuk secara eksplisit menampilkan proyeksi pendapatan yang realistis dan terukur. Seminar dengan menghadirkan wirausahawan lokal berpenghasilan tinggi, simulasi proyeksi arus kas usaha, dan studi kasus UMKM sukses akan lebih efektif dalam membangun minat daripada perkuliahan teori



semata. Di sisi lain, pendidikan kewirausahaan perlu bergeser dari model *lecture-based* ke model *experiential learning*, seperti melalui *business plan competition*, inkubasi bisnis, dan mentoring guna meningkatkan koefisien pengaruhnya yang saat ini masih moderat.

Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini mendukung pentingnya program kurikulum yang menghubungkan mahasiswa dengan ekosistem UMKM dan startup secara langsung. Temuan terkait literasi keuangan mengisyaratkan perlunya integrasi materi keuangan ke dalam konteks simulasi bisnis nyata, bukan sebagai mata kuliah terpisah yang bersifat abstrak. Adapun temuan tentang lingkungan keluarga menegaskan nilai strategis komunitas alumni wirausahawan dan jaringan keluarga pengusaha sebagai mitra ekosistem kampus. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dengan memvalidasi penerapan *Expectancy Theory* dan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks kewirausahaan mahasiswa Indonesia, sekaligus membuka agenda riset lanjutan terkait peran variabel mediator seperti sikap keuangan dan *self-efficacy* dalam hubungan literasi keuangan-minat berwirausaha

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian PLS-SEM, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung. Ekspektasi pendapatan menjadi variabel paling dominan dengan koefisien jalur sebesar 0,493, menunjukkan bahwa persepsi terhadap peluang memperoleh penghasilan yang lebih besar melalui wirausaha merupakan pendorong utama minat mahasiswa. Lingkungan keluarga juga berperan penting melalui dukungan, latar belakang, dan tradisi wirausaha yang membentuk orientasi kewirausahaan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi ekonomi, pengalaman pendidikan kewirausahaan, dan modal sosial keluarga, sementara literasi keuangan lebih relevan sebagai kompetensi pendukung dalam pengelolaan usaha. Oleh karena itu, program kewirausahaan di perguruan tinggi perlu memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman, menghadirkan narasi sukses wirausahawan lokal, melibatkan keluarga dalam ekosistem kewirausahaan kampus, serta menempatkan literasi keuangan sebagai keterampilan penunjang keberhasilan usaha.

Bagi penelitian selanjutnya, terdapat beberapa agenda yang perlu ditindaklanjuti, di antaranya pengujian variabel mediator seperti sikap keuangan (*financial attitude*) atau *self-efficacy* finansial untuk mengungkap mekanisme pengaruh tidak langsung literasi keuangan, perluasan sampel ke berbagai perguruan tinggi dengan karakteristik beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan, penggunaan desain penelitian longitudinal guna menangkap dinamika perubahan minat berwirausaha dari masa studi hingga pasca-kelulusan, serta penambahan variabel relevan seperti motivasi berprestasi, toleransi risiko, atau akses modal untuk memperkaya model dan meningkatkan daya prediksinya terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10 SE-Articles), 811–832. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,18 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka-->



- [tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html](#)  
Bahri, & Prasetyo, W. (2020). Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan wirausaha dan program life skill untuk meningkatkan produktivitas kelompok UPPKS Kalipakem Baru. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.31258/raje.3.1.27-37>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), S95–S120. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Deci, E. L. (1975). *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behavior*. Plenum Press. <https://books.google.co.id/books?id=4EgCjwEACAAJ>
- Drennan, Judy, Kennedy, Jessica, & Renfrow, Patty. (2005). Impact of Childhood Experiences on the Development of Entrepreneurial Intentions. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(4), 231–238. <https://doi.org/10.5367/000000005775179801>
- Edelman, L. F., Manolova, T., Shirokova, G., & Tsukanova, T. (2016). The impact of family support on young entrepreneurs' start-up activities. *Journal of Business Venturing*, 31(4), 428–448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.04.003>
- Fatoki, O. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40, 151–158. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- Hilgert, M. a., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 106(1), 309–322. <https://www.federalreserve.gov/pubs/bulletin/2003/0703lead.pdf>
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 23(4), 369–384. <https://doi.org/10.22146/jieb.6316>
- Lindquist, M. J., Sol, J., & Van Praag, M. (2015). Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? *Journal of Labor Economics*, 33(2), 269–296. <https://doi.org/10.1086/678493>
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2021). Building up financial literacy and financial resilience. *Mind & Society*, 20(2), 181–187. <https://doi.org/10.1007/s11299-020-00246-0>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Makki, S. (2023). Pengangguran di RI Tembus 7,86 Juta Orang per Agustus 2023. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231106072120-532-1020344/pengangguran-di-ri-tembus-786-juta-orang-per-agustus-2023>
- Munir, H., Jianfeng, C., & Ramzan, S. (2019). Personality traits and theory of planned behavior comparison of entrepreneurial intentions between an emerging economy and a developing country. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(3), 554–580. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-05-2018-0336>
- Ng, H. S., Hung Kee, D. M., & Khan, M. J. (2021). Effects of personality, education and opportunities on entrepreneurial intentions. *Education + Training*, 63(7/8), 992–1014. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2019-0040>
- Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44(2), 361–379. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Ott, D. L. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirsh, G. (2018). How well do women do when it comes to financial literacy? Proposition of an indicator and analysis of gender differences. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 17, 28–41. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.12.005>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. <https://books.google.co.id/books?id=rd2ibodep7UC>
- Rae, D. (2010). Universities and enterprise education: responding to the challenges of the new era. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17(4), 591–606. <https://doi.org/10.1108/14626001011088741>
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha



- Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 21–30.  
<https://doi.org/10.9744/JMK.17.1.21-30>
- Schmutzler, Jana, Andonova, Veneta, & Diaz-Serrano, Luis. (2019). How Context Shapes Entrepreneurial Self-Efficacy as a Driver of Entrepreneurial Intentions: A Multilevel Approach. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(5), 880–920.  
<https://doi.org/10.1177/1042258717753142>
- Statistic Indonesia. (2023). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia. *Badan Pusat Statistik*, 2023, 1–90.  
<https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/60138aa2d7b9b78802991240/penghitung-an-dan-analisis-kemiskinan-makro-di-indonesia-tahun-2019.html>
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.  
<https://doi.org/10.9744/JMK.13.2.124-134>
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley.  
<https://books.google.co.id/books?id=BdqRAAAIAAJ>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2020.E04922>
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 79–100.  
<https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p79-100>
- Wei, X., Liu, X., & Sha, J. (2019). How does the entrepreneurship education influence the students' innovation? Testing on the multiple mediation model. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01557>
- Zellweger, T., Sieger, P., & Halter, F. (2011). Should I stay or should I go? Career choice intentions of students with family business background. *Journal of Business Venturing*, 26(5), 521–536.  
<https://doi.org/10.1016/J.JBUSVENT.2010.04.001>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). Kewirausahaan Dan Manajemen Wirausaha Kecil. In *Jakarta: Salemba Empat* (pp. 12–27).  
<https://webmediapembelajaran.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/01/kewirausahaan-dan-manajemen-wirausaha-kecil.pdf>

